

# **PROGRESIVISME IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA; SEBUAH KAJIAN FUTURISTIK**

**Oleh: Ety Syarifah**

**SMA Negeri 1 Magelang**

Email, [etik.sy@gmail.com](mailto:etik.sy@gmail.com)

08156897160

## **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan membahas bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka menurut aliran progresivisme dan Futuralisme. Progresivisme adalah aliran yang menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalamannya sendiri atau kemandiriannya. Futurisme adalah sebuah aliran seni yang berusaha melupakan masa lalu dan menyongsong masa depan. Konsep kurikulum merdeka adalah mewujudkan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan partisipatif. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa keduanya (progresivisme dan kurikulum merdeka) sama-sama menegosiasikan kemerdekaan dan keleluasaan peserta didik menggali ilmu pengetahuan dan memilih pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki menuju masa depan Indonesia. Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka agar guru mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman terkait Kurikulum merdeka maka disediakan platform. Kehadiran Platform ini sebagai bentuk konkrit perkembangan teknologi dan informasi. Secara futuristik, guru bertugas melatih keterampilan hidup dalam kecakapannya peserta didik menuju generasi emas di tahun 2045 dengan bekal kemampuan digital.

**Kata Kunci :** Progresivisme, Implementasi Kurikulum Merdeka, Kajian Futuristik

## **ABSTRACT**

This article aims to discuss the implementation of Kurikulum Merdeka according to Progressivism and Futurism. Progressivism is a philosophy of education that emphasizes on the increase of students' abilities through their own experiences and autonomies. Futurism is an art philosophy which attempts to ease the past and welcome the future. Kurikulum Merdeka's concept actualizes students who are critical, creative, collaborative, innovative and participative. Therefore, it can be stated that both progressivism and Kurikulum Merdeka negotiate the students' independence and freedom to search for knowledge and choose their education based on their interests and talents to welcome Indonesian future. In order that teachers are provided with references, inspiration, and curriculum understanding, also supporting the implementation of Kurikulum Merdeka, the

government provides a platform. This platform is a proof of information and technology development. In future, teachers have duties to train life skills for students to be golden generation in 2045 with their digital skill abilities.

**Keyword :** Progressivism, implementation, Kurikulum Merdeka, Futurism

## **PENDAHULUAN**

Progresivisme di bidang pendidikan hakikatnya merupakan sebuah gerakan di bidang pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik. Ketidakpuasan masyarakat terhadap pendidikan merupakan alasan lahirnya aliran progresivisme ini. Sebenarnya sejak diberlakukan kurikulum berbasis Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sudah memosisikan siswa tidak menjadi objek dalam pembelajaran, namun fenomena yang terjadi bahwa tidak demikian. Pendidikan dilakukan masih bersifat tradisional.

Konsep pada filsafat Progresivisme menekankan pada upaya memberikan pengetahuan tambahan kepada peserta didik. Sejatinya semua peserta didik memiliki potensi masing-masing dan mereka dapat mengembangkan potensinya sendiri sebagai upaya mencapai tujuan sesuai dengan harapannya.

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Sehingga

seharusnya pendidik tidak dapat menggeneralisasikan anak didiknya dengan potensi yang sama. Andaikan terdapat pendidik yang menganggap demikian maka sikap tersebut akan berdampak pada ketidakefektifan mengelola potensi yang dimiliki peserta didik. Potensi peserta didik baik fisik maupun intelektual yang dimiliki ini sangat berhubungan dengan prestasi akademik dan kecerdasan umum. Kecerdasan ini mengacu pada kreativitas dan kepribadian peserta didik sebagai kemampuan mengelola emosional, mengelola motivasi belajar, moral dan religi.

Sesungguhnya potensi peserta didik dapat dikembangkan. Upaya yang dilakukan adalah memberi kesempatan dan membantu perkembangannya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun bentuknya dapat berupa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, minat, kondisi, dan perkembangannya.

Selanjutnya, mencoba menelisik peserta didik saat ini, era globalisasi terjadi tanpa kendali, menuntut manusia yang berada pada zaman itu harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi juga menuntut setiap orang meningkatkan keterampilannya agar tidak tertinggal oleh perubahan yang melingkupi. Melalui pendidikanlah dapat menghadapi tantangan itu. Hanya dengan pendidikan bermutu maka dapat melahirkan generasi yang mampu bersaing di era global.

Mengutip yang pernah disampaikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada acara silaturahmi Bersama para teladan nasional di Jalan Ekspo Jakarta (Senin, 18/8/2014): “Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat jika memiliki anak-anak bangsa yang cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki akhlak yang baik, dan berbudi pekerti luhur”.

Sejalan dengan itu, maka kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Perubahan kurikulum ini harus disesuaikan dengan kebutuhan

dan zamannya. Dan pada 11 Februari 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka.

## **PEMBAHASAN**

Bahasan pada artikel ini mencakupi progresivisme dan konsep Merdeka Belajar, Implementasi Filsafat Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka, dan Kajian Futuristik Kurikulum Merdeka.

### **Progresivisme dan Konsep Merdeka Belajar**

Filosof dan pendidik Amerika yang memiliki konsep aliran progresivisme, John F Dewey, jika dilihat dari bagaimana memposisikan peserta didik ternyata memiliki tujuan dan arah yang serupa dengan konsep “Merdeka Belajar”. Bahwa Keduanya menegosiasikan kemerdekaan dan keleluasaan peserta didik menggali ilmu pengetahuan dan memilih pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

John Dewey menganggap bahwa pada dasarnya pendidikan yang

menekankan pada kebutuhan belajar dengan melakukan itulah sejatinya pendidikan yang memperhatikan potensi dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pandangannya tentang guru dan peserta didik di kelas merupakan kegiatan belajar bersama-sama, mendapatkan pengalamannya pun bersama-sama. Inilah yang dapat dijadikan dasar bahwa belajar hakikatnya kegiatan progresif. Konsepnya adalah *learning by doing*, artinya belajar dengan melakukan.

Kebersamaan inilah yang memperjelas bahwa peserta didik hadir di sekolah bukan seperti seperti sebuah papan tulis kosong, dan guru tinggal menuliskan mata pelajaran mengenai peradaban. Hakikatnya, pada saat peserta didik atau anak-anak masuk sekolah sudah melakukan aktivitas hingga kemudian tinggal tergantung pada guru bagaimana akan mengarahkan aktivitas peserta didiknya. Konsep yang demikianlah yang kemudian dilahirkan sebuah konsep Pendidikan progresif.

Konsep Merdeka Belajar yang diluncurkan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yaitu memberi kesempatan seluasnya kepada peserta

didik untuk mendapatkan pengalaman belajarnya merupakan terobosan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan di sekolah. Konsep ini didasarkan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara. Sebuah konsep pendidikan yang mampu mendorong perkembangan peserta didik dalam mencapai perubahan dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Dikaitkan dengan potensi yang dimiliki pada setiap peserta didik, maka konsep merdeka belajar ini pun dapat mengantarkan peserta didik mengembangkan potensinya.

Esensi merdeka dari merdeka belajar ini adalah kebebasan berpikir yang ditujukan kepada peserta didik dan guru. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka. Dengan kemerdekaan ini, peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya. Dengan demikian pantaslah jika kurikulum sekarang diberi nama kurikulum merdeka.

Kembali pada konsep progresivisme, yang menyatakan bahwa *learning by doing*, artinya belajar dengan melakukan. Maka dalam kurikulum merdeka ini pun sejalan

dengan hal ini. Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **Implementasi filsafat Progresivisme dalam Konsep Merdeka Belajar**

Paradigma baru dalam pembelajaran yang mendasarkan pada keberagaman potensi peserta didik telah termaktub dalam konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka. Sehingga model pembelajarannya menekankan pada materi esensial dan pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan fasenya.

Oleh karena itu, baik peserta didik, pendidik, maupun satuan pendidikan memiliki kemerdekaan untuk menentukan dan mengelola pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diampu. Dengan pelaksanaan pembelajaran yang demikian maka peserta didik memiliki kemerdekaan mengeksplorasi isu-isu aktual yang dapat mendukung pengembangan karakter sesuai yang diamanatkan dalam kurikulum merdeka yaitu penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Keterampilan guru membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya dan dunianya. Jika pedagogi dipahami sebagai keterampilan "membimbing" anak, maka guru harus mencari cara-cara kreatif bagaimana materi ajar diajarkan secara benar. Benar dalam arti sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Harus memiliki kemampuan menciptakan pembelajaran menarik, bermakna, dan menyenangkan. Terdapat sepuluh keterampilan yang harus dimiliki guru, antara lain; 1) Memahami karakteristik peserta didik, 2) Mampu memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mampu mengembangkan kurikulum bidang ajarnya, 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) Mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan yang mendidik, 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 7) Mampu berkomunikasi secara empati, efektif dan santun dengan peserta didik, 8) Melakukan

penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) Mampu menggunakan hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk peningkatan pembelajaran, dan 10) Mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari ke sepuluh keterampilan ini muaranya dapat menciptakan pembelajaran menarik, bermakna, dan menyenangkan. Dampaknya, peserta didik dapat membangun pengalaman sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan filsafat progresivisme. Karena filsafat ini benar-benar mengantarkan peserta didik memiliki pengalaman yang dibangun sendiri. Sehingga, guru dalam kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Konsekuensi logisnya adalah bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Dan inilah yang dikenal dengan pembelajaran berdifferensiasi. Terdapat tiga strategi berdeferensiasi, yaitu (1) *Content* yaitu mengenai apa yang siswa pelajari, (2) *Process* yaitu bagaimana siswa akan mendapatkan, (3) *Product*, bagaimana siswa akan

mendemonstrasikan yang sudah dipelajari.

Pembelajaran berdifferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi pada kebutuhan murid.

Mengapa harus berdifferensiasi? Pada dasarnya peserta didik lahir dengan beragam karakteristik dan keunikan masing-masing. Oleh karenanya, setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda juga. Pembelajaran berdifferensiasi merupakan pembelajaran yang berakar pada pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Tujuan dilaksanakan pembelajaran berdifferensiasi adalah agar pembelajaran memberikan kebermaksanaan kepada peserta didik. Pembelajaran bermakna inilah yang harus ditanamkan pada peserta didik agar dapat melakukan perubahan dan perkembangan sesuai situasi dan kondisi yang melingkupi saat ini. Jika saat ini disebut dengan era digital, maka pendidik dapat melakukan pembelajaran berfokus pada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya berbasis teknologi.

Sehingga konsep merdeka belajar memang benar-benar sebuah pilihan yang harus dilakukan dalam merekonstruksi sistem Pendidikan di Indonesia. Rekonstruksi yang dimaksud adalah sebuah upaya menata ulang pendidikan dalam rangka menyongsong kemajuan perubahan dan kemajuan bangsa yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya konsep yang demikian maka upaya memanusiakan manusia dalam pendidikan menjadi keharusan. Sehingga akan terjadi pembebasan aktivitas belajar yang terprogram. Maka di situasi seperti inilah progresivitas dinyatakan terbentuk.

Konsep memanusiakan manusia dan membebaskan aktivitas belajar yang semula aktivitas peserta didik dikendalikan oleh gurunya menjadi kembali seperti seharusnya. Dan inilah yang harus diwujudkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa "...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap cara anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan

pikiran sendiri.." (Buku peringatan Taman Siswa 30 tahun 1922-1952.

Kembali pada konsep Merdeka Belajar. Merdeka belajar menjadikan pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek dalam sistem pembelajaran. Bersama-sama di sini mengandung maksud bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber kebenaran, bukan satu-satunya sumber informasi, namun di antara keduanya berkolaborasi menjadi penggerak dan mencari kebenaran. Dengan demikian dapat membongkar sistem pendidikan yang tidak membebaskan kebebasan belajar dengan mandiri, kreatif dan inovatif.

### **Kajian Futuristik Kurikulum Merdeka**

Futurisme adalah sebuah aliran seni yang berusaha melupakan masa lalu dan menyongsong masa depan. Dari sisi kurikulum, futurisme dapat dimaknai sebagai kurikulum yang mempersiapkan peserta didik di masa depan. Persiapan ini tentu didasarkan para kebutuhan atau perkembangan zaman. Revolusi industri 4.0 yang sebagian besar orang menyebut dengan era digital adalah masa kini. Pada era ini kombinasi antara komputer dan

otomatisasi memiliki bentuk yang baru. Revolusi industri ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi. Era ini memberikan pengaruh luar biasa dalam pendidikan. Sebuah zaman yang ditandai dengan sangat mudahnya peserta didik mencari sumber informasi. Kebebasan mengembara melalui teknologi informasi tidak terkendali. Hal ini menjadi fenomena disruptif dalam dunia Pendidikan.

Perkembangan teknologi informatika telah mengubah semua tatanan dalam kehidupan, tanpa kecuali termasuk pendidikan. Transformasi digital dalam kehidupan juga mempengaruhi regulasi-regulasi. Di dunia Pendidikan regulasi yang muncul adalah kebijakan belajar mandiri sehingga kurikulum di Indonesia dilakukan modifikasi dan adaptasi. Muncullah perubahan kurikulum yang lebih fleksibel yaitu kurikulum merdeka.

Mempermudah pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pemerintah telah mengeluarkan aplikasi yang dikenal dengan Platfom Merdeka Mengajar. Terdapat tiga fungsi utama platfom Merdeka Mengajar, yaitu 1) mengajar, 2) belajar, dan 3) berkarya.

Apa pun perkembangan teknologi, namun peran guru tidaklah dapat tergantikan. Hanya dengan guru dapat menyentuh tidak saja ilmu pengetahuan tetapi juga karakter. Guru tidak sekedar mengajar tetapi juga mendidik. Setidaknya terdapat lima tugas guru, yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, melatih keterampilan hidup, memberikan bimbingan dan pengarahan, dan pemberi motivasi.

Sebagai pengajar, seorang guru bertugas mentransformasikan ilmu kepada peserta didik agar memiliki intelektual yang tinggi di masa depan. Sebagai pendidik, tugas guru membekali peserta didik agar memiliki tingkah laku yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Sebagai guru yang bertugas melatih keterampilan hidup, maka guru harus dapat melatih peserta didik dalam kecakapan dan keterampilan dalam hidup, terlebih di abad 21 ini. Tugas guru selanjutnya adalah memberikan bimbingan dan pengarahan, dalam hal ini guru harus mampu mengarahkan peserta didik agar mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Adapun tugas yang kelima adalah sebagai pemberi

motivasi pada peserta didik agar tetap semangat belajar.

Mengawinkan antara tugas guru dan perubahan zaman, maka tepatlah jika dilakukan perubahan kurikulum. Kurikulum Merdeka yang sedang dilaksanakan, memaksa guru untuk terus mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas guru ini akan mendorong tumbuhkembangnya peserta didik menjadi pribadi yang kreatif. Sehingga tidak dapat ditawar lagi jika guru dituntut mengembangkan dan selalu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran berbasis *scientific, problem best learning, project based learning, inquiri*, hingga presentasi sangatlah ditentukan guru.

Secara futuristik, kurikulum merdeka disusun untuk membekali peserta didik di masa depan. Yaitu peserta didik yang berkualitas dan berkarakter. Peserta didik yang berkualitas sebagai pengembang sumber daya manusia khususnya di abad 21. Sikap yang paling bijaksana dalam menghadapi era globalisasi di abad 21 ini adalah dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sehingga dapat memanfaatkan peluang yang terbuka.

Kembali pada konsep implementasi kurikulum merdeka, bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan belajar dengan mandiri, kreatif dan inovatif. Dengan kebebasan inilah diharapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam menentukan masa depan mereka. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi modal utama. Banyak orang sependapat bahwa tanpa adanya pengetahuan akan membuat orang dipinggirkan atau ditinggalkan, begitu juga sebaliknya, dengan model pengetahuan yang baik maka akan menjadi pemenang dalam berbagai kreativitas kehidupan.

Secara futuristik, Bangsa Indonesia sedang mempersiapkan generasi emas di tahun 2045 melalui kecakapan di abad 21. Oleh karena itu, sekolah harus berperan dalam hal ini. Adapun peran sekolah dalam mempersiapkan generasi emas di tahun 2045, setidaknya terdapat lima kontribusi yang harus dilakukan oleh sekolah. Ke lima tersebut adalah 1) mewujudkan Pendidikan berkualitas, 2) menyiapkan tenaga guru yang profesional, 3) mengoptimalkan Pendidikan karakter, 4) membangun komunikasi dengan keluarga, , dan 5)

pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut adalah penjelasan dari keenam jenis kontribusi.

**Pertama,** mewujudkan pendidikan berkualitas. Upaya ini dilakukan karena setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang dijalaninya. Dengan pendidikan berkualitas dapat membantu peserta didik mengenali potensinya. Dan setiap peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya untuk tumbuh dan berkembang.

**Idealnya,** Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang dimaknai secara komprehensif. Pendidikan yang tidak hanya dalam ranah kognitif saja namun juga membekali sikap dan motorik yang memadai. Kurikulum merdeka mengamanatkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum harus mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2)

mandiri, 3) gotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

**Kedua,** penyiapan guru profesional, yaitu guru yang memenuhi persyaratan sebagai guru profesional. Guru profesional adalah sosok guru yang dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru profesional akan selalu berpikir kreatif dan inovatif. Meminjam pernyataan Kurniasi dan Sani (2014), ciri guru profesional adalah 1) memiliki pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu untuk melaksanakan tugasnya, 2) standar kompetensi sesuai dengan tuntutan sebagai guru profesional, 3) memiliki sertifikat dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas, 4) memiliki kode etik baik, 5) mendapat pengakuan dari masyarakat, 6) eksistensi dalam organisasi profesi.

Seorang guru profesional harus memiliki tiga kemampuan. Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan menguasai materi, metode, media dan mampu merencanakan serta mengembangkan kegiatan

pembelajaran. Kemampuan afektif, guru harus memiliki akhlak yang luhur. Dan memiliki kemampuan psikomotor, yaitu bahwa guru dituntut harus mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto dan Jihat, 2013: 6)

**Ketiga,** mengoptimalkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter terus selalu dibutuhkan dalam setiap waktu. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki tujuan mengembangkan bakat dan minat peserta didik sejak dini. Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka lebih difokuskan pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini sangatlah memungkinkan mengintegrasikan Pendidikan karakter sesuai dengan situasi dan kondisi. Hingga pada akhirnya akan terbentuk generasi yang cerdas, memiliki karakter dan berakhlak mulia.

**Keempat,** membangun komunikasi dengan keluarga. Mewujudkan generasi emas tahun 2045 tidak dapat dikerjakan sendiri oleh guru maupun sekolah. Harus dilakukan komunikasi dengan orang tua peserta

didik agar memahami target Pendidikan dalam mencapai generasi yang diharapkan. Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama untuk perkembangan pendidikan peserta didik.

**Kelima,** pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan sarana untuk menggali potensi peserta didik. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, ekstrakurikuler menjadi pendukung intrakurikuler.

Berdasarkan uraian tentang bagaimana menyiapkan generasi emas, maka Kurikulum Merdeka menjadi solusi tepat dalam mengantarkan generasi Indonesia.

## **PENUTUP**

Hakikatnya setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Sehingga seharusnya pendidik tidak dapat menggeneralisasikan anak didiknya dengan potensi yang sama. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, minat, kondisi, dan perkembangannya. Kurikulum Merdeka menjadi solusi tepat mewujudkannya, karena kurikulum ini dikembangkan sebagai

kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Artinya benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini mengadopsi konsep merdeka belajar yang sejalan dengan filsafat progresivisme. Dalam implementasi kurikulum merdeka, kemerdekaan peserta didik diberi keleluasaan dalam mengembangkan pengetahuan, potensi, minat, dan bakatnya. Guru bukanlah sebagai pentransfer ilmu tetapi juga sebagai penerima dan pemberi bahkan sebagai pemberi fasilitas untuk perkembangan potensi peserta didik. Secara futuristik, Kurikulum Merdeka merupakan sarana mengantarkan peserta didik memasuki generasi emas di tahun 2045 berbasis digital sebagai ciri revolusi industri atau era 4.0.

#### **REFERENSI:**

- Darmi. 2013. *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*. Aceh Barat: Jurbal At-Depdiknas
- Dewantara, Ki Hajar. *Buku peringatan Taman Siswa 30 tahun 1922-1952*.
- Dewey, John.1950. *Democracy and Education an Introduction to The Philosophim of Education Twenty Third Prinring*. USA: Macnillan Company
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*, Jawa Timur: Bayumedia Publishing
- Kartini Kartono. 1981. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Alumnii
- Kurniasih dan Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Permendikbud No 56 tahun 2022 *tentang kurikulum merdeka*
- Supriyatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Suyanto dan Jihat. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Grup
- Suyanta Y, Wayan I. 2017. *Kompetensi Pedagogik untuk Meningkatkan Kinerja dan Mutu Guru*. Jakarta: Bina Cipta Pratama.
- Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya kurniasi dan sani